



**PERAN PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN
BERKELANJUTAN DI KOTA AMBON**

Fienkan Laura Sandyego Dumalang^{1*}, Bakti Setiawan²

Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik,
Universitas Gadjah Mada^{1,2}

Email: dsandyego@gmail.com^{1*}, bobi.setiawan@ugm.ac.id²

Artikel info

Artikel history:

Diterima : 26-01-2022

Direvisi : 06-02-2022

Disetujui : 21-02-2022

Kata Kunci: perempuan;
pembangunan berkelanjutan;
sosial; lingkungan

Abstrak

Pembangunan Berkelanjutan merupakan pembangunan yang memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi-generasi mendatang untuk memenuhinya sendiri merupakan strategi yang akan menjadi patokan untuk melihat korelasi peran perempuan dalam kelompok dan Pembangunan Berkelanjutan yang terjadi di Kota Ambon. Penelitian ini mengambil studi kasus kelompok perempuan yang bergerak di bidang lingkungan hidup dan kuliner di Negeri Passo, Negeri hutumuri dan Negeri Rutong. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan potensi perempuan serta melihat dari sudut pandang lain mengenai potensi perempuan dalam membantu pembangunan berkelanjutan dalam memanfaatkan potensi alam. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif menggunakan teknik pengambilan data berupa observasi partisipatoris dan wawancara mendalam. Kelompok perempuan yang bergerak di bidang kuliner dan lingkungan berpartisipasi dalam pembangunan berkelanjutan dalam aspek perekonomian, Pendidikan, melestarikan budaya, Pengurangan limbah, Penanaman kembali tanaman mangrove, dan mengakhiri segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Perempuan di Kota Ambon menunjukkan kepada masyarakat dengan memberikan hak-hak finansial dan sumber daya alam sesuai dengan hukum yang berlaku, perempuan dapat bergerak maju, meningkatkan produktivitas dan berpartisipasi dalam pembangunan berkelanjutan.

Keywords: woman;
sustainable development;
social; environment

Abstract

Sustainable Development is development that meets the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs. This is a strategy that will serve as a benchmark to see the correlation of the role of women in groups and the Sustainable Development that occurs in Ambon City. This research takes a case study of a group of women engaged in the environment and culinary fields in Passo Country, Hutumuri Country and Rutong Country. This study aims to show the potential of women and see from another point of view the potential of women in assisting sustainable development in utilizing the potential of nature. This study uses a qualitative approach using data collection techniques in the form of participatory observation and in-depth interviews. Women's groups engaged in

culinary and environmental sectors participate in sustainable development in economic aspects, education, preserving culture, reducing waste, replanting mangroves, and ending all forms of discrimination against women. Women in Ambon City show the community that by providing financial and natural resource rights in accordance with applicable law, women can move forward, increase productivity and participate in sustainable development.

Coresponden author: Fienkan Laura Sandyego Dumalang

Email:dsandyego@gmail.com

artikel dengan akses terbuka di bawah
lisensi

CC BY SA

2022



Pendahuluan

Pada dasarnya konflik kemanusiaan yang terjadi di Ambon dan sekitarnya pada 19 Januari 1999 dalam kaca mata beberapa pengamat politik dan masalah sosial dilatar belakangi oleh berbagai persoalan antara lain agama, politik, ekonomi dan budaya, serta militer ([Talakua](#), 2017). Isu feminis yang diupayakan oleh para aktivis tidak hanya trend baru melainkan sudah dimulai sejak zaman kolonial ([Akrim](#), 2021). Perempuan memperjuangkan hak-haknya dari aspek sosial, politik, ekonomi, hingga hukum demi mencapai kesetaraan yang sama dengan laki-laki ([Ilaa](#), 2021). Perempuan memegang banyak tumpuan kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sosial, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan lainnya ([Mahdi](#), 2019). Di dalam rumah tangga perempuan memiliki peran sebagai pencari nafkah dan pengelola dalam rumah tangga. Peran ganda tidak dapat terlepas dari sosok perempuan terkhususnya para ibu yang mengurus rumah tangga serta mengelola ekonomi dalam rumah tangganya.

Dalam kehidupan bermasyarakat di Kota Ambon, laki-laki sangat diunggulkan dengan anggapan bahwa mereka yang nantinya akan meneruskan garis keturunan berdasarkan marga. Tak dipungkiri peran perempuan juga tidak serta merta menjadi termarginalisasi. Pembangunan Berkelanjutan Kesejahteraan merupakan salah satu poin dari visi Pembangunan Kota Ambon sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Ambon periode 2017-2022. Kesejahteraan tidak memandang jenis kelamin serta siapa yang paling superior dalam masyarakat melainkan seluruh kalangan masyarakat. Nilai-nilai sosial budaya ikut merumuskan bagaimana pandangan dan harapan masyarakat terhadap perempuan, yakni memposisikan perempuan hanya sebagai objek, warga kelas dua, dan mendapat peran yang sangat terbatas ([Latupono](#), 2012).

Begitu banyak aspek yang mempengaruhi keterlibatan perempuan yang dianggap sebelah mata seperti aspek sosial serta lingkungan ([Masitoh](#), 2017). Pengelolaan lingkungan hidup berjalan searah dengan pengelolaan sampah yang dapat diidentifikasi sebagai lingkungan yang maju. Hal ini diharapkan dapat menjaga keseimbangan lingkungan hidup yang ada di Kota Ambon.

Dengan latar belakang masyarakat yang masih kental dengan patriarki, perempuan menjadi sosok rapuh yang tidak memiliki tempat dan suara dalam membuat keputusan dalam ranah masyarakat. Namun berangkat dari kebudayaan yang ada di Maluku terkhususnya Kota Ambon,

Perempuan tidak hanya menjadi penikmat hasil dari pembangunan melainkan turut serta menjadi pelaku pembangunan. Tujuan dilakukannya penelitian ini guna untuk melihat:

1. Mendeskripsikan dampak yang terjadi dengan adanya peranan perempuan dalam proses pembangunan berkelanjutan terkait Pilar Pembangunan Sosial dan Pilar Pembangunan Lingkungan.
2. Mengidentifikasi proses yang mempengaruhi kelompok masyarakat perempuan sebagai pelaku Pembangunan Berkelanjutan di Kota Ambon.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi peranan Perempuan sebagai pelaku Pembangunan Berkelanjutan di Kota Ambon.

Secara empiris, penelitian ini melihat potensi perempuan untuk membantu pembangunan berkelanjutan dalam memanfaatkan potensi alam yang ada di Kota Ambon dengan mempertimbangkan dampak yang akan terjadi kedepannya. Pemerintah Daerah di Kota Ambon diharapkan dapat memanfaatkan sumber daya manusia terkhususnya perempuan dengan memaksimalkan sumber daya yang tersedia.

Secara teoritis, penelitian ini dapat membuat para pembaca melihat sudut pandang lain tentang potensi perempuan yang dapat menjadi pelaku dalam pembangunan berkelanjutan. Penelitian juga dapat digunakan sebagai referensi dan acuan bagi peneliti dengan topik sejenis.

Adapula penelitian terdahulu dengan pembahasan mengenai perempuan dan pembangunan sebagai berikut:

Tabel 1.
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Hunia Djumati, Wilson Y. Rompas, dan A. J. Rorong. (Djumati, Rompas, & Rorong, 2015)	2015	Partisipasi Perempuan Dalam Pembangunan Desa di Kecamatan Kao Utara, Kabupaten Halmahera Utara.	Partisipasi Perempuan dalam bidang Sosial, Adat dan Lingkungan, Politik dan Pemerintahan, Pendidikan, Kesehatan dan Kesejahteraan, Olahraga, Kesenian dan Pariwisata.	Kualitatif	Partisipasi perempuan dalam pembangunan tidak lepas dari pihak-pihak sekitar. Partisipasi perempuan dapat terjadi dengan adanya korelasi dalam kehidupan sehari-hari dalam aspek sosial, adat, lingkungan, politik, dll.
2.	Angelia E. Manembu (Manembu, 2017)	2017	Peranan Perempuan dalam Pembangunan Masyarakat Desa (Suatu Studi di Desa Maumbi, Kecamatan Kalawat,	Perempuan bisa menduduki jabatan-jabatan Pemerintahan mulai dari BPD, Meweteng, Perangkat Desa, hingga Kepala Desa. Serta, kurangnya perempuan	Kualitatif	Peran perempuan di desa Maumbi, kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara dalam kelompok keswadayaan, keterlibatan dan tingkat partisipasi dalam pembangunan sudah baik. namun dari sisi kuantitas yang menjadi

No	Nama	Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
			Kabupaten Minahasa Utara)	dalam menduduki jabatan-jabatan yang ada di Desa, kurangnya dalam jabatan di Aparatur Desa.		aparatur desa sangat minim. Masih banyak pandangan masyarakat yang menghambat peningkatan peran perempuan dalam pembangunan di Desa Maumbi diantaranya, keraguan dari sisi kemampuan perempuan dalam memimpin, faktor pendidikan serta pengalaman yang dimiliki.

Sumber: Peneliti (2021)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif yang berangkat dari fakta yang terjadi di lapangan kemudian dianalisis dan dimuat dalam pertanyaan ([Asyafah](#), 2019). Fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan akan dikaitkan dengan teori-teori yang telah ada serta hukum yang sesuai. Penelitian ini bersifat deskriptif karena lebih fokus pada kata-kata dan gambar dibandingkan angka ([Herlina](#), 2016). Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode observasi partisipatoris dalam studi kasus dimana peneliti sebagai partisipan penuh untuk masuk ke dalam kelompok yang diamati, terlibat dan mengalami impresi yang sama dengan objek penelitian ([Yuningsih & Subekti](#), 2016).

Teknik pengumpulan dan analisa data yang dilakukan berdasarkan rumusan masalah untuk mengetahui dampak, proses serta pengaruh dalam keterlibatan kelompok perempuan dalam Pembangunan Berkelanjutan di Kota Ambon.

Tabel 2.
Teknik Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data	Jenis Data	Spesifikasi data
Observasi Partisipatoris	Interaksi, Tindakan.	Partisipasi penulis sebagai bagian dari kegiatan yang dilakukan subjek penelitian.
Wawancara	Tanya-jawab	Wawancara kelompok perempuan dan instansi terkait.
Dokumentasi	Gambar, Rekaman Suara	Hasil dari observasi serta wawancara di lapangan.

Data Primer

Dokumen, Website,
Gambar, Artikel, Data terkait
Arsip.

Sumber: Penelitian (2021)

Hasil dan Pembahasan

1. Negeri Passo

Negeri Passo merupakan desa adat yang terletak di Kecamatan Teluk Ambon Baguala, Kota Ambon yang tidak kaya akan rempah namun banyak ditumbuhi tanaman sagu dan segala jenis buah-buahan. Negeri ini terletak di antara Jazirah Leihitu dan Leitimur dengan luas wilayah 11.38 km². Negeri passo memiliki berbagai objek wisata diantaranya terdapat Gereja Tua yang merupakan tempat bersejarah, Pantai Larier sebagai wisata pantai, Air Terjun Passo sebagai wisata alam serta hutan wisata.

Negeri Passo terletak di daerah pesisir pantai Teluk Ambon dan memiliki ekosistem hutan mangrove yang memiliki daya dukung yang besar bagi lingkungan perairan. Hutan mangrove merupakan garda terdepan yang melindungi daratan ketika terjadi bencana alam seperti abrasi, badai, gelombang tsunami, angin kencang serta intrusi air laut. Beberapa jenis mangrove yang terletak di Negeri passo berupa famili *rhizoporaceae* dengan spesies *Bruguiera Cylindrica* (L.) Bl, *Rhizophora Apiculata* Bl, *Sonneratia Alba* Smith dan family *Myrsinaceae* dengan spesies *Aegiceras Corniculatum* (L.) Blanco.

Green Mollucas merupakan Komunitas berbasis lingkungan dengan tagline “Kalesang Lingkungan Par Ana Cucu” (peduli lingkungan untuk anak cucu) dengan tujuan utama untuk mengatasi persoalan lingkungan untuk generasi selanjutnya. Komunitas ini merangkul masyarakat dari hati untuk melakukan berbagai kegiatan untuk lingkungan. Pada 11 Februari 2011, Irene Sohilait memulai Green Mollucas yang dibantu dan didukung oleh suami dan ibunya untuk bergerak sebagai komunitas berbasis lingkungan. Komunitas ini bertempat di BTN Passo Indah Blok BII No. 22, Negeri Passo, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon. Komunitas Green Mollucas ini memiliki beberapa divisi pendukung lainnya seperti administrasi dan keuangan, HRD, PR dan *Funding Specialist* dan 3 divisi utama berupa Divisi Edukasi, Divisi *Socio Enterprise*, Divisi *Campaign and Advocation*.

2. Negeri Hutumuri

Negeri Hutumuri salah satu desa adat yang terletak di Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon dengan luas 15 km². Negeri Hutumuri dapat dicapai kurang lebih 1-1.5 jam dari Bandara Pattimura Ambon dengan jarak 30 km. Negeri ini merupakan Negeri adat yang tercatat sudah ada sejak tahun 1569 dan merupakan Negeri tertua dan terbesar di Maluku ([wikipedia](https://www.wikipedia.org), 2021). Dikelilingi oleh pegunungan dan lautan, Negeri ini berada pada ketinggian 0-50 mdpl dengan kemiringan 6.160. Hutumuri memiliki jenis tanah bertekstur hitam bercampur pasir serta Sebagian tanahnya berupa karang.

Negeri hutumuri memiliki beberapa kelompok masyarakat berupa Soa, Muhabet dan Kelompok Perempuan yang bergerak pada bidang produksi. Beberapa kelompok perempuan yang ada di Negeri hutumuri ini mengelola hasil alam seperti Wine Pala dan produksi ikan rumahan. Salah satu kelompok yang ada di Negeri Hutumuri merupakan ibu-ibu yang berprofesi sebagai papalele dan dibentuk menjadi kelompok oleh dinas Perikanan Kota

Ambon. Kelompok ini masuk dalam program inkubasi bisnis inovasi produk kelautan dan perikanan dibawah binaan Balai Besar Pengujian Penerapan Produk Kelautan dan Perikanan (BP3KP). Tahun 2016, Pokmas papalele mendapat penghargaan pengembangan kewirausahaan Bank Indonesia serta sertifikat kompetensi dengan kualifikasi pengemasan hasil perikanan ([DJPDS](#), 2020).

Negeri Hutumuri memiliki beberapa kelompok perempuan yang bergelut di bidang kuliner dengan kekayaan alam Negeri mereka. Salah satu kelompok perempuan di Negeri Hutumuri fokus pada pengelolaan ikan Tuna kecil atau biasa disebut “Baby Tuna”. Kelompok perempuan ini bermula dari ibu papalele yang yang dibentuk menjadi kelompok untuk membuat pengolahan ikan tuna menjadi Ikan asap, bakso dan nuget. Papalele sendiri merupakan sebutan bagi perempuan yang memapah hasil pangan dengan berjualan mengelilingi atau berdiam di suatu tempat. Papalele diambil dari kata papah dan lele, papah yang berarti memapah dan lele yang berarti berkeliling. Di saat musim timur ketika nelayan tidak bekerja mencari ikan, ibu-ibu papalele akan membeli ikan dari pasar dan menjualnya Kembali dalam Negeri Hutumuri.

Pekerjaan dalam kelompok papalele ini bukanlah merupakan mata pencaharian utama tiap anggota kelompok. Ketika tidak ada pesanan, mereka akan kembali menjadi papalele yang berjualan di pasar atau dalam Negeri Hutumuri. Kendala lain dirasakan ketika pandemic Covid-19 terjadi terlebih ketika dilakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Ini berdampak akan kegiatan-kegiatan instansi yang menjadi salah satu pemesan regular produk kelompok papalele ini.

3. Negeri Rutong

Negeri Rutong merupakan desa adat yang terletak di Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon dengan luas kecamatan 50.50 km² dan luas desa 5 km ([Muhammad Zulkifli](#), 2020). Negeri Rutong memiliki pondasi pembangunan Negeri dan masyarakat yang dialaskan kasih. Terdapat 3 pilar pembangunan dalam mencapai pembangunan diantaranya tatanan adat, keagamaan dan kehidupan sosial dan teknologi. Ketiga pilar itu akan membantu Negeri Rutong untuk mencapai kesejahteraan yang merata bagi masyarakatnya. Visi Negeri Rutong ialah untuk menjadi Negeri dan Masyarakat yang menjadi berkat bagi sesama dengan misinya untuk melaksanakan pembangunan fisik, mental serta spiritual masyarakat demi memajukan Negeri Rutong itu sendiri. Ada pula strategi dalam membangun Negeri Rutong dalam aksi pembangunan Negeri Rutong Tahun 2020-2026 ialah dengan memberdayakan anak negeri bermsohi dalam membangun Negeri dengan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia dalam Negeri. Hal ini terbukti dengan adanya kelompok-kelompok yang memanfaatkan sumber daya alam yang disediakan dan berlimpah di Negeri Rutong seperti Sagu, Tomi-Tomi dan Nanas.

Negeri Rutong memiliki Kawasan hutan sagu yang dilestarikan dan dikembangkan sehingga menjadi desa konservasi pada tahun 2017 oleh Pemerintah Daerah lewat Dinas Pertanian. Lokakarya tanaman sagu dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan membuat masyarakat Negeri Rutong meraih penghargaan di tingkat nasional maupun internasional. Potensi Negeri Rutong sendiri tidak hanya berupa sagu, ada pula tomi-tomi dan nanas. Dimulai dari era 80'an, Negeri Rutong mengembangkan usaha pada bidang pertanian. Pemerintah Negeri bertugas sebagai motivator dan fasilitator guna menyusun kebijakan terkait pohon sagu untuk kesejahteraan masyarakat Negeri Rutong. Namun secara de facto, pemerintah tidak

memiliki hak penuh untuk mengelola dalam membuat peraturan mengenai Sagu karena sistem kepemilikan lahan sagu yang masih bersifat datu.

PKK dan beberapa kelompok dibawah binaan Gereja di Negeri Rutong memiliki anggota dengan mayoritas perempuan. Terkhususnya PKK, seluruh ibu di Negeri Rutong merupakan anggota dan beberapa diantaranya masuk ke dalam kelompok yang dibentuk oleh Pemerintah Negeri. Kelompok-kelompok ini dibentuk berdasarkan arahan dari Bapa raja saat dilantik. Kelompok ini dibentuk dengan tujuan memberdayakan masyarakat terkhususnya perempuan yang bergerak di bidang kuliner yang mengolah sagu, tomi-tomi dan nanas. Produk hasil olahan diusahakan 100% berasal dari Negeri hutumuri sehingga dapat membantu masyarakat sekitar untuk mendapat lahan kerja. Kelompok-kelompok ini mendapat dana dari pemerintah Negeri melewati Badan Usaha Milik negeri (BUMNeg) yang juga memiliki fungsi sebagai wadah yang menjual dan memasarkan produk hasil olahan.

Perempuan yang menjadi Ibu rumah tangga di Negeri Rutong seluruhnya menjadi anggota PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga). Beberapa Perempuan yang tergabung dalam PKK dibentuk menjadi kelompok dibawah pemerintahan Bapa Raja negeri Rutong. Kelompok ini berfokus pada bidang kuliner yang mengelola produk hasil dari Negeri Rutong seperti sagu, buah tomi-tomi, nanas dan ikan. Tiap kelompok memiliki jenis bahan berbeda sehingga mereka

a. Olahan Mie Sagu Bakso Sehat

Kelompok Mie Sagu Bakso Sehat merupakan salah satu kelompok perempuan beranggotakan 7 orang yang bertugas mengelola tepung sagu menjadi mi yang dilengkapi dengan pelengkap berupa bakso ikan dan sambal nanas. Produk yang dibuat kelompok ini dihasilkan dari sumber daya alam yang ada di Negeri Rutong yang juga bekerja sama dengan kelompok sagu lainnya. Bermula dari pelatihan yang diinisiasi pemerintah Negeri Rutong, pada tanggal 8 Januari 2021, ibu-ibu yang merupakan anggota PKK ini mengikuti pelatihan yang nantinya akan dijadikan sebagai sebuah kelompok. Kelompok ini bertugas mengolah tepung sagu dari kelompok lain menjadi mie sagu yang nantinya akan dipasarkan oleh BUMNeg. Olahan tepung sagu menjadi mie sagu merupakan produk pertama yang dipasarkan di Kota Ambon. Seringnya tepung sagu diolah menjadi sagu serta bahan pangan lainnya yang kaya akan karbohidrat. Pelatihan dilakukan membuat masyarakat menyadari berbagai cara untuk mengolah tepung sagu sehingga dapat menjadi bervariasi tanpa melupakan budaya akan sagu itu sendiri.

b. Olahan Buah Tomi-Tomi

Tomi-tomi merupakan buah dengan cita rasa asam yang sering diolah menjadi masakan ikan kuah kuning sebagai pelengkap untuk dikonsumsi bersama papeda. Salah satu kelompok perempuan yang beranggotakan 10 orang dengan 6 orang yang aktif dan dibentuk oleh pemerintah Negeri pada tahun 2021 ini mengolah buah tomi-tomi menjadi wine, jus, sambal dan selai tomi-tomi. Kelompok ini berada dalam pengawasan Badan Usaha Milik Negeri (BUMNEG) yang bertugas memberikan dana awal serta memasarkan produk hasil olahan kelompok secara online maupun offline ([Arifin, Sofyan, & Mahaputra, 2020](#)). Perempuan-perempuan dalam kelompok ini merupakan ibu rumah tangga yang terbentuk Wadah Pelayanan Perempuan di Gereja yang bekerja sama dengan pemerintah

Negeri untuk kelompok atas arahan Bapa Raja. Perempuan pun yang ikut terlibat dalam kelompok merupakan orang-orang yang dinilai berdasarkan tanggung jawab.

c. Olahan Sagu Tuni

Ibu rumah tangga yang termasuk dalam PKK di Negeri Rutong mengolah hasil dari sagu berupa tepung sagu, sagu lempeng, sagu bunga, sagu tumbu serta mie sagu yang sedang dalam masa percobaan. Hasil olahan sagu ini dibuat dengan keunikan bahwa semua hasil olahan kelompok berasal dari Negeri Rutong. Saparua merupakan penghasil sagu yang sering terdengar dan dikenal oleh masyarakat Kota Ambon. Namun hal ini tidak begitu mempengaruhi kelompok ini karena semua tempat penghasil sagu memiliki cita rasa masing-masing dan Negeri Rutong merupakan Negeri yang menghasilkan cukup banyak pohon sagu di Kota Ambon

Tabel 3.

Dampak yang Terjadi dari Partisipasi Perempuan dalam Aspek Sosial dan Lingkungan

PEMBAHASAN PERTANYAAN PENELITIAN																		
TOPIK PERTANYAAN	DAMPAK						PROSES						FAKTOR- FAKTOR					
Sejarah terbangunnya kelompok	SDG 1 - Mengakhiri Kemiskinan	√	√	√	√	√	Peran Tradisi yang menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi	X	X	X	X	X	Motivasi Wanita	√	√	√	√	√
Tujuan pembangunan kelompok	SDG 2 - Mengakhiri Kelaparan	X	√	√	√	√		Peran Transisi dimana pembagian tugas mengikuti aspirasi gender						Program-Program Tepatguna dan Berdaya Guna	√	√	√	√
Upaya mencapai tujuan	SDG 3 - Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan	√	√	√	√	√	X		√	√	√	√	Dukungan Berdedikasi	√	√	√	√	√
Pembagian kelompok	SDG 4 - Pendidikan Bermutu	√	√	√	√	√							Peran Aktif Masyarakat	√	√	√	√	√
Penanggung jawab dalam kelompok	SDG 5 - Kesenjangan Gender	√	√	√	√	√	Dwiperan yang memposisikan perempuan dalam aspek domestik dan publik	√	√	√	√	√						
Alur pendanaan	SDG 6 - Akses air Bersih dan Sanitasi	X	X	X	X	X												

Produksi	SDG 11 - Kota dan Komunitas yang Berkelanjutan	√	X	√	√	√	Peran Egalitarian yang menyita waktu perempuan berkegiatan di ruang publik	√	√	X	X	X	
Dampak	SDG 12 - Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab	X	√	√	√	√							
	SDG 13 - Penanganan Perubahan Iklim	√	X	√	√	√	Peran Kontemporer sebagai dampak yang terjadi atas kemandirian perempuan	√	X	X	X	X	
	SDG 14 - Menjaga Ekosistem Laut	√	√	X	X	X							
	SDG 15 - Menjaga Ekosistem Darat	√	X	√	√	√							
CATATAN :													
												Komunitas Green Moluccas	
												POKMAS Papalele	
												Mie Sagu Bakso Sehat	
												Olahan Buah Tomi-Tomi	
												Olahan Sagu Tuni	

Sumber: Penelitian (2021)



Kesimpulan

Perempuan Maluku terkhususnya ibu rumah tangga merupakan sosok yang yang tegar menjalani kehidupan di generasi saat ini. Keluarga merupakan tempat di mana anak bertumbuh dan belajar tak akan lengkap tanpa kehadiran seorang ibu. Sosok yang tak lekang sepanjang masa, kasih ibu menjadi penyemangat bagi suami dan keluarga untuk terus berjuang menjalani hidup. Kelompok perempuan yang bergerak di bidang kuliner dan lingkungan berpartisipasi dalam pembangunan berkelanjutan dalam berbagai aspek diantaranya yang pertama, membantu perekonomian keluarga guna mencapai tingkat produktivitas ekonomi yang lebih tinggi. Kedua, kegiatan produktif kelompok didukung oleh pemerintah setempat guna menciptakan lapangan kerja serta dukungan atas usaha mikro, kecil dan menengah. Ketiga, melindungi serta menjaga budaya daerah masing-masing sehingga tetap terjaga dan berkelanjutan bagi generasi yang akan datang. Ke empat, Pengurangan limbah yang dilakukan dengan cara mendaur ulang untuk dapat bernilai ekonomis agar mengurangi kapasitas sampah di Kota Ambon. Terakhir, penanaman kembali tanaman mangrove sebagai benteng terdepan mitigasi bencana serta rumah bagi biota laut dan makhluk hidup sekitar.

BIBLIOGRAFI

- Akrim, A. (2021). *Perempuan dalam Dinamika Sosial Modern*. Aksaqila Jabfung.
- Arifin, Miftah, Sofyan, Sofyan, & Mahaputra, Wahyu. (2020). *Inovasi Limbah Jahe Menjadi Hand Sanitizer oleh Kelompok Sahabat Difabel Jepara di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Program Csr PT PLN Unit Induk Tanjung Jati B*. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 3(2), 165–178. <https://doi.org/10.31596/jpk.v3i2.90>
- Asyafah, Abas. (2019). *Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>
- DJPDS. (2020). *Tiga UMKM Pengolahan Ikan Kota Ambon siap Tampil di program Bangga Buatan Indonesia*.
- Djumati, Hunia, Rompas, Wilson Y., & Rorong, Aries J. (2015). *Partisipasi Perempuan dalam Pembangunan Desa di Kecamatan Kao Utara, Kabupaten Halmahera Utara*. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(010).
- Herlina, Eli. (2016). *Kajian Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Tak Sempurna Karya Fadh Djibran dan Bondan Prakoso & Fade 2 Black sebagai Bahan Apresiasi Sastra dan Model Pembelajarannya di SMA*. *Wacana Didaktika*, 8(3), 33–41.
- Ilaa, Dhiyaa Thurfah. (2021). *Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi*. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211–216. <http://dx.doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>
- Latupono, Barzah. (2012). *Perlindungan Hukum dan Ham Terhadap Pekerja Perempuan di Malam Hari (Karaoke) di Kota Ambon*. *Sasi*, 18(1), 7–12. <https://doi.org/10.47268/sasi.v18i1.331>
- Mahdi, Imam Mahdi. (2019). *Pernikahan Dini Wanita yang Bersatus Pewaris Harta “Tunggu Tubang” (Studi Kasus pada Masyarakat Suku Semendo Darat Ulu Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan)*. *ADHKI: Journal of Islamic Family Law*, 1(2), 39–57. <https://doi.org/10.37876/adhki.v1i2.17>
- Manembu, Angelia E. (2017). *Peranan Perempuan dalam Pembangunan Masyarakat Desa (Suatu Studi di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara)*. *Jurnal Politico*, 7(1).
- Masitoh, Noneng. (2017). *Gerakan dan Representasi Politik Perempuan di Kota Tasikmalaya*. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 9(1), 215–232. <http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v9i1.1924>
- Muhammad Zulkifli, Muhammad Zulkifli. (2020). *Evaluasi Penentuan Pusat Kegiatan Perekonomian pada Satuan Wilayah Pengembangan di Kota Ambon*. Universitas Hasanuddin.
- Talakua, Rizard Jemmy. (2017). *Pasar; Bakudapa Bangun Rekonsiliasi Refleksi Peran Perempuan Papalele dalam Resolusi Konflik*. *Keno Sis: Jurnal Kajian Teologi*, 3(2), 163–180. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v3i2.12>
- wikipedia. (2021). *Suku Ambon*

Yuningsih, Neneng Yani, & Subekti, Valina Singka. (2016). *Demokrasi dalam pemilihan kepala desa? studi kasus desa dengan tipologi tradisional, transisional, dan modern di provinsi Jawa Barat tahun 2008-2013*. Jurnal Politik, 1(2), 231–261. <https://doi.org/10.7454/jp.v1i2.21>